

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronik telah menjadi penyebab kematian 850.000 orang setiap tahunnya. angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit gagal Ginjal Kronik (GGK) menduduki peringkat ke – 12 tertinggi penyebab angka kematian di dunia (WHO,2020). Menurut data RISKESDAS didapatkan bahwa angka kejadian gagal Ginjal Kronik (GGK) di Indonesia yaitu sebesar 0,38% , yaitu dari 252.124.458 jiwa penduduk di Indonesia, terdapat 713,783 jiwa yang menderita penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia (RISKESDAS, 2018). Gagal ginjal kronik stage V menjadi penyakit terbanyak pertama yang ada di RSUD Dr. M. Djamil Padang, dengan jumlah pasien sebanyak 12027 pasien pada tahun 2020.

Pasien yang mengalami gagal ginjal kronik akan menunjukkan gejala seperti terjadinya penurunan lemak tubuh, retensi urin air dalam jaringan, perubahan warna kulit tubuh, mual muntah,kelelahan, nyeri kepala tanpa sebab yang jelas, dan juga adanya penumpukan zat yang tidak diperlukan lagi oleh tubuh. Gagal ginjal kronik dikenal juga sebagai *silent disease* karena seringkali tidak menunjukkan tanda – tanda peringatan dan jika tidak terdeteksi, penyakit ini akan memperburuk kondisi dari waktu ke waktu (Hadrianti, Yarlitasari, & Ruslinawati, 2018). Penderita gagal ginjal kronik mengalami kondisi dimana ginjal tidak mampu

mengeluarkan produk sisa dari darah dan sel tubuh dan mengekresikannya kedalam urine sehingga diperlukan terapi pengganti ginjal atau dialisis (Salamah, Hasanah, & Dewi, 2022).

Pasien dengan gagal ginjal kronik memerlukan *renal replacment therapy* untuk memperpanjang hidup (Teuku Yasir, Firly, & Wahyu, 2020). Terapi penggantian ginjal dapat berupa hemodialisis, *peritoneal dialysis* (perawatan yang dapat dilakukan dirumah) dan transplantasi ginjal. Hemodialisis adalah proses yang digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut dan pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang membutuhkan terapi jangka panjang atau permanen. Sementara itu bagi penderita penyakit gagal ginjal kronik, hemodialisis bukan untuk memulihkan penyakit ginjal, hemodialisis merupakan terapi cuci darah diluar tubuh yang merupakan metode yang lebih cepat, efisien dan peritoneal untuk membuang urea serta toksin lain (Puspitaningrum, Kebidanan, Mitra, & Kematian, 2018).

Hemodialisis dilakukan dengan tujuan untuk mengeliminasi sisa – sisa metabolisme protein dan koreksi gangguan keseimbangan elektrolit antara kompartemen darah dengan kompartemen dialisat melalui membrane semipermeabel (Amalia & Apriliani, 2021). Hemodialisa bukan digunakan untuk menyembuhkan pasien gagal ginjal kronik, melainkan hanya untuk memperpanjang harapan hidup dengan tujuan untuk mengganti fungsi ginjal yang rusak (Cahyanti, Wira, Putra, Arya, & Arisudhana, 2021).

Hemodialisis mengakibatkan munculnya beberapa komplikasi seperti hipotensi dan kram otot. Komplikasi ini memberikan stressor fisiologis kepada penderita gagal ginjal kronik, selain mendapatkan stressor fisiologis, penderita gagal ginjal kronik juga mengalami stressor psikologis. Stressor psikologis yang dialami yang dialami diantaranya adalah pembatasan cairan, pembatasan konsumsi makanan, gangguan tidur, pembatasan aktivitas, penurunan kehidupan sosial, pembatasan waktu dan masalah faktor ekonomi (Mait, Nurmansyah, & Bidjuni, 2021).

Pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa akan mengalami kecemasan yang disebabkan oleh berbagai stressor, seperti pengalaman nyeri pada daerah penusukan saat akan memulai hemodialisa, juga ketakutan terhadap kematian. Pasien yang menjalani hemodialisa biasanya memiliki respon yang berbeda – beda terhadap hemodialisa yang dialaminya, contohnya cemas disebabkan karena oleh krisis situasional, ancaman kematian dan tidak mengetahui hasil akhir dari terapi yang dilakukan. Pasien juga dihadapkan pada ketidakpastian berapa lama hemodialisa diperlukan sepanjang hidupnya yang juga memerlukan biaya yang besar (Santoso, 2018).

Pasien gagal ginjal menjalani hemodialisa membutuhkan waktu 12-15 jam untuk dialisa setiap minggunya, dengan setidaknya paling sedikit 3-4 jam tiap kali terapi. Pasien mengalami perubahan dari berbagai aspek kehidupan yang memicu stressor dalam kehidupannya. Hemodialisa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan pasien memicu stressor yang

menjadi ancaman timbulnya sebuah kecemasan. Kecemasan akan seseorang yang tidak mampu mengatasi stressor psikososial yang dialaminya. Kecemasan yang tidak ditangani secara tepat akan menimbulkan dampak di berbagai aspek kehidupan mulai dari fisiologis, kebiasaan, kognitif dan afektif seseorang (Purnami, Rahayu, Dira, & Daryaswanti, 2022).

Stressor yang menyebabkan cemas pada pasien yang menjalani hemodialisa cenderung menetap. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Karena stressor yang dialami cenderung menetap jadi diperlukan strategi yang efektif untuk mengurangi kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa (Dame, Rayasari, Besral, Irawati, & Kurniasih, 2022).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengatasi stress dan kecemasan termasuk pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Terapi yang diberikan yaitu dapat berupa terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Kecemasan yang dialami pasien akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pasien termasuk kualitas tidur klien. Klien dengan penyakit gagal ginjal kronik sering dihadapkan dengan berbagai macam komplikasi seiring dengan penyakit yang diderita dimana komplikasi tersebut bisa berdampak pada menurunnya kualitas hidup pasien (Natashia, Irawati, & Hidayat, 2020). Hemodialisis meskipun lebih banyak kesempatan hidup kepada pasien, tetapi mengetahui jika hidupnya

bergantung pada mesin dan juga penyesuaian kondisi ketika sakit memberikan ketegangan pada pasien (Damanik, 2020).

Pasien yang membutuhkan kemodialisis jangka panjang sering khawatir tentang gejala dan juga penyakitnya yang tidak dapat diprediksi. Dari penelitian yang dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik menunjukkan 183 pasien (100%) mengalami kecemasan (Kamil, Agustina, & Wahid, 2018). Kecemasan yang dialami oleh seseorang disebabkan karena adanya ancaman terhadap integritas fisik berkaitan dengan penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari - hari dan integritas sistem tubuh yang melibatkan kerusakan pada identitas seseorang, harga diri dan fungsi sosial terintegrasi. Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan perilaku yang tidak rasional, konflik, ketidakpatuhan, ketakutan, dan ketidakmampuan dalam menjalankan aktivitas sehari – hari dan juga adanya perasaan takut akan kematian (Alfikrie, Purnomo, Selly, & Yarsi Pontianak, 2020).

Penanganan kecemasan dapat dilakukan dengan memberikan terapi medikasi pada pasien dengan tingkat kecemasan berat sampai panik, sedangkan terapi relaksasi bisa diberikan kepada pasien dengan tingkat kecemasan ringan sampai sedang. Salah satu cara untuk mengatasi kecemasan adalah dengan memberikan terapi teknik relaksasi napas dalam. Latihan teknik relaksasi napas dalam adalah tindakan yang dilakukan dengan cara ekspansi maksimal secara kontinu Latihan napas dalam memiliki banyak manfaat diantaranya mudah dilakukan secara

mandiri, tidak memerlukan biaya dan juga praktis (Sukandar & Mustikasari, 2021).

Manfaat lain yang diperoleh dari latihan relaksasi tarik napas dalam adalah meningkatnya inflasi alveolar maksimal dan relaksasi otot, meredakan kecemasan, menghilangkan pola akfivita otot pernapasan yang tidak efektif dan tidak terkoordinasi, memperlambat laju pernapasan, dan mengurangi kerja pernapasan. Sehingga, pernapasan menjadi lebih lambat, santai dan ritmis, hal ini membantu dalam mengendalikan kecemasan yang terjadi. Teknik relaksasi nafas dalam mampu menekan saraf simpatis (Rokawie, Sulastri, & Anita, 2017). Teknik relaksasi napas dalam yang menekan saraf parasimpatis untuk menurunkan ketegangan, kecemasan, serta mengendalikan fungsi denyut jantung sehingga membuat tubuh menjadi rileks (Puspitasari, Marsudarinah, & Hermawati, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2020) didapatkan bahwa teknik relaksasi napas dalam adalah metode non farmakologis yang efektif untuk mengurangi kecemasan. Selain itu, latihan teknik relaksasi napas dalam ini memiliki efek positif pada pasien dan juga fungsi psikologis. Teknik relaksasi nafas dalam yang dilakukan dengan teratur dan benar akan menghilangkan ketegangan saat mengalami kecemasan. Selain itu tubuh juga menjadi lebih rileks. Teknik relaksasi napas dalam juga memiliki manfaat lain yaitu menyebabkan perubahan hemodinamik dilihat dari adanya penurunan tekanan darah dan frekuensi nadi. Metode

ini juga hemat biaya dan tidak memiliki efek samping (Anisah & Maliya, 2021).

Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan diatas peneliti tertarik untuk menulis laporan ilmiah akhir tentang asuhan keperawatan pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi teknik nafas dalam untuk menurunkan kecemasan di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan kecemasan di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan khusus

a. Menganalisis hasil pengkajian pada pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi teknik relaksasi nafas dalam dalam menurunkan kecemasan di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang

b. Menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi teknik relaksasi nafas dalam dalam menurunkan kecemasan di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang

c. Menganalisis rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi teknik relaksasi nafas dalam dalam menurunkan kecemasan di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang

d. Menganalisis implementasi asuhan keperawatan pada pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi teknik relaksasi nafas dalam dalam menurunkan kecemasan di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang

e. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi teknik relaksasi nafas dalam dalam menurunkan kecemasan di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan menjadi referensi dalam upaya meningkatkan manajamen usahan keperawatan pada pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi teknik relaksasi nafas dalam dalam menurunkan kecemasan di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan

terapi teknik relaksasi nafas dalam dalam menurunkan kecemasan di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi teknik relaksasi nafas dalam dalam menurunkan kecemasan di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.



